

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio penilaian atau perbandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan dan juga penyebab perubahan tersebut (Fitriana, 2024). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2021).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan Langkah – langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata – rata industri (Thian, 2022).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Fitriana, 2024):

1. Pengukuran dan perhitungan laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Sebagai penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

5. digunakan dalam pengukuran produktivitas dan seluruh perusahaan yang menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman.
6. Mengukur produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sebaiknya perusahaan membuat perhitungan rasio ini agar mengetahui nilai keuntungan atau kerugian. Berikut ini manfaat yang diperoleh yaitu (Fitriana, 2024):

1. Dapat mengetahui secara pasti laba / keuntungan dari perusahaan dalam periode tertentu.
2. Sebagai tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank atau investor kepada perusahaan.
3. Bermanfaat untuk mengetahui dan memahami efisiensi dari sebuah bisnis.
4. Bagi pihak manajer rasio ini akan menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.
5. Sebagai tolak ukur bagi para trader saham dalam menilai apakah saham perusahaan layak dibeli atau tidak.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya. Rata – rata industry untuk *return on asset* (ROA) adalah 20%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih dibawah 20% sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata - rata industri. Hal ini disebabkan karena (Thian, 2022):

1. Aktivitas penjualan yang tidak produktif
2. Banyaknya aset yang tidak produktif
3. Belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan
4. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain – lain

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika rasio memiliki hasil yang tinggi hasil atas pengembalian aset, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan

dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah hasil atas pengembalian aset, maka rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset (Thian, 2022).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Sehingga hal tersebut memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Febriana, et al., 2021).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) (Fitriana, 2024):

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya mencerminkan semakin besar suatu perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak aset likuid diduga akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi masalah keuangan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas operasi merek dan peningkatan pemisahan antar manajemen dan kepemilikan. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berpengalaman dapat mengembangkan system pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasinya dibandingkan perusahaan kecil (Effendi & Ulhaq, 2021).

Suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian diri dari pihak yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil dengan sahamnya tersebar hanya dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang besar lebih berani

mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Perusahaan yang mempunyai nilai skala besar kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor - faktor pendukung untuk memproduksi barang dengan jumlah terbatas. Oleh karena itu, perusahaan yang berskala kecil mempunyai resiko yang lebih besar daripada perusahaan besar. Perusahaan yang mempunyai risiko yang lebih besar biasanya menawarkan return yang besar untuk menarik investor. Besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis. Perusahaan kecil memiliki risiko dan return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Ukuran Perusahaan pada penelitian ini diukur dengan total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan mengambil logaritma natural (ln) dari total aset perusahaan. Penggunaan total aset didasarkan pada fakta bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan cenderung mempengaruhi ketepatan waktu. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset perusahaan (Goh, 2023).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan (Goh, 2023):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset}) \quad (2.2)$$

2.1.3. Struktur Modal

Struktur modal adalah campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas dalam rangka mendanai investasi perusahaan. Struktur modal perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan, jika biaya modal minimum atau sering disebut dengan optimal *capital structure* maka memungkinkan nilai perusahaan akan maksimum. Struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena masalah struktur modal adalah erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, di mana disusun dari jenis – jenis *funds* yang membentuk kapitalisasi adalah struktur modalnya (Arniwita et al., 2021)

Istilah ‘struktur’ berarti pengaturan berbagai bagian. Jadi struktur modal berarti pengaturan modal dari sumber yang berbeda sehingga dana jangka panjang yang

dibutuhkan untuk bisnis dapat dibangkitkan. Dengan demikian, struktur modal mengacu pada proporsi atau kombinasi modal saham ekuitas, modal saham preferen, surat utang, pinjaman jangka panjang, laba ditahan dan sumber dana jangka panjang lainnya dalam jumlah total modal yang harus dikumpulkan perusahaan untuk menjalankan usaha bisnisnya (Komarudin & Tabroni, 2019).

Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Sumber dana perusahaan dari internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan. Dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri (Arniwita et al., 2021).

menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan. Apabila kebutuhan dana sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan dan dana dari sumber internal sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari sumber eksternal, baik berupa hutang (*debt financing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru. Tujuan struktur modal suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh tujuan pembiayaan (Suherman & Siska, 2021).

Struktur modal pada penelitian ini diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* adalah rasio perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini mengukur kemampuan aset perusahaan untuk menanggung utang-utang yang dimiliki korporasi tersebut. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2021).

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, maka artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang – hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula jika rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata - rata industri yang sejenis (Kasmir, 2021)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Kasmir, 2021):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, khususnya yang tertaut dengan utang jangka pendek. Ini adalah aspek yang penting dalam mengukur kesehatan keuangan suatu entitas, karena mengindikasikan seberapa mudah perusahaan dapat mengonversi asetnya menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Pengukuran likuiditas menjadi penting baik untuk manajemen internal perusahaan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan analisis keuangan, karena memberikan gambaran tentang kekuatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk menghadapi kewajiban yang segera jatuh tempo (Dwi Indah Permata et al., 2024)

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio Likuiditas (Fitriana, 2024):

- a. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

- f. Alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas terkini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana.

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan total utang lancar (Fitriana, 2024).

Current Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* lebih dari 100% menunjukkan bahwa aset yang bisa digunakan untuk membayar berbagai utang yang akan jatuh tempo kurang dari 12 bulan lebih dari cukup. Sementara itu, perusahaan yang memiliki *Current Ratio* kurang dari 100% menunjukkan bahwa aset yang bisa digunakan untuk membayar berbagai utang yang akan jatuh tempo kurang dari 12 bulan tidak mencukupi (Rudianto, 2021).

Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin besarnya ketersediaan aset yang bisa digunakan untuk membayar berbagai utang perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Semakin rendah *Current Ratio* perusahaan menunjukkan semakin kecilnya ketersediaan aset yang bisa digunakan untuk membayar berbagai utang perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi belum tentu mampu langsung bisa membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hal itu disebabkan oleh komposisi aset lancar yang

dimiliki perusahaan tersebut. Jika terlalu banyak persediaan dan piutang dalam bagian aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo (Rudianto, 2021).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) (Fitriana, 2024):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Aktivitas

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio Aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Kasmir, 2021).

Penggunaan Rasio Aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini (Kasmir, 2021).

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain (Kasmir, 2021):

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam suatu periode.
- b. Untuk menghitung hari rata – rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata – rata tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menghitung berapa hari rata – rata sediaan tersimpan dalam gudang.

- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.
- g. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- h. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat dari pengukuran rasio aktivitas, sebagai berikut (Fitriana, 2024):

1. Dalam Bidang Piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen menjadi tahu akan berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode dan juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Sehingga, dapat diketahui keefektifitasan kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen mendapatkan informasi mengenai jumlah hari dalam rata – rata penagihan piutang (*days of receivable*) dan manajemen dapat memahami jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata – rata tidak tertagih.
2. Dalam bidang manajemen mendapat informasi mengenai hari rata – rata persediaan yang tersimpan di gudang. Hasilnya diperbandingkan dengan target yang ditentukan atau rata – rata industri. Perusahaan dapat mengkomparasikan hasil ini dengan pengukuran rasio pada periode sebelumnya.
3. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen mendapatkan informasi seberapa kali dana yang diinvest dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Pihak manajemen segera mengerti akan penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO). *Total Asset Turn Over* merupakan rasio untuk pengukuran perputaran semua aktiva

perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktiva. Jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. *Total Asset Turnover* penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, serta pihak manajemen karena kondisi ini menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan (Fitriana, 2024).

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset dalam memperoleh pendapatan. Rasio perputaran aset ini menggambarkan kemampuan dari setiap Rp 1.000 aset yang digunakan perusahaan dalam operasinya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi rasio perputaran aset semakin efektif pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan tidak efektifnya manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh pendapatan (Rudianto, 2021).

Untuk mencapai tingkat perputaran set sesuai dengan yang diharapkan manajemen perusahaan harus melakukan pengendalian kinerja sejak bulan pertama suatu periode akuntansi berjalan - tidak bisa menunggu hingga akhir tahun. Proses pengendalian tingkat perputaran aset harus dilakukan dari bulan ke bulan dalam periode berjalan. Berdasarkan kinerja keuangan bulanan actual, manajemen perusahaan membuat proyeksi tingkat perputaran aset tahunan itu manajemen perusahaan mengambil Langkah – Langkah yang diperlukan untuk mempengaruhi dan mengusahakan agar pada akhir tahun perusahaan dapat mencapai tingkat perputaran aset yang diharapkan (Rudianto, 2021).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turn Over* (TATO) (Fitriana, 2024):

$$\text{Total Asset Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Asset}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan perbedaan aset lancar suatu perusahaan yang meliputi uang tunai, piutang, persediaan serta kewajiban. Adapun modal usaha juga dikatakan sebagai modal kerja yang menjadi tolak ukur likuiditas perusahaan, efisiensi

operasional dan kesehatan keuangan jangka pendek. Modal kerja juga didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari – hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek (Kasmir, 2021).

Modal kerja memiliki arti yang penting bagi operasional suatu perusahaan. Manajemen modal kerja memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya untuk peningkatan rasio likuiditasnya. Jika modal kerja terpenuhi, maka perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja berakibat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Kecukupan modal kerja menjadi salah satu komponen ukuran kinerja manajemen (Fitriana, 2024).

Dalam praktiknya, modal kerja perusahaan dibagi menjadi dua jenis yaitu (Kasmir, 2021):

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu seluruh aset lancar
2. Modal kerja bersih (*net working capital*), yaitu aset lancar dikurangi dengan utang lancar

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan modal kerja dengan menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode. Rasio ini memperlihatkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan atau menunjukkan besaran penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan juga tinggi, sebaliknya perputaran modal kerja yang rendah mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja tidak menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan modal kerja yang digunakan. (Dewi, 2020)

Perputaran modal kerja pada penelitian ini diproksikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT). *Working Capital Turnover* adalah rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, mengindikasikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini terjadi karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau

saldo kas yang terlalu besar. Jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin penyebabnya tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (Fitriana, 2024).

Untuk mengukur Perputaran Modal Kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata – rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih (*net sales*) dalam suatu periode, sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar (*current assets*) atau dapat pula digunakan modal kerja rata – rata. Rumus yang digunakan untuk mencari Perputaran Modal Kerja adalah (Kasmir, 2021):

$$\text{Working Capital Turnover (WCT)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina & Bambang (2024) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara moderasi, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (Anggraeni & Santoso, 2024).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yayan & Ika (2025) dengan judul “Dampak WCM dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Consumer Non – Cyclical yang Terdaftar di BEI tahun 2021 - 2023”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh WCM dan likuiditas terhadap profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *cash conversion cycle*, *average payment period* dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *account receivable periode* dan *inventory conversion period* berpengaruh negatif signifikan

terhadap profitabilitas. Secara simultan, semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Kurniasari & Yoga, 2025).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda & Anum (2022) dengan judul “Pengaruh Current ratio dan Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas PT Tri Banyan Tirta Tbk Periode 2012 – 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio* dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Chaerunnisa & Nuryani, 2022).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Listiorini & Muhammad (2025) dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan, perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara moderasi, ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas (Siregar et al., 2025).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Putriani, Liza & Ruswan (2023) dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dan MRA. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial,

perputaran modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas, solvabilitas berdampak negatif pada profitabilitas. Secara simultan, perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara moderasi, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap ukuran perusahaan (Sormin et al., 2023).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti & Takarini (2022) dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (Takarini & Pratiwi, 2022).
7. Penelitian yang dilakukan Carina & Vargo (2022) dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, aktivitas dan *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, likuiditas dan *Debt to Equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan, likuiditas, aktivitas dan *Debt to Equity ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (Ruslan & Tobing, 2022).
8. Penelitian yang dilakukan Anisa, Sri & Alfiatul (2023) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, perputaran persediaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan,

struktur modal, likuiditas, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Hidayah et al., 2023).

9. Penelitian yang dilakukan Rohmatul & David (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas (Ummah & Efendi, 2022).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Erlin Anggraeni & Bambang Hadi Santoso (Anggraeni & Santoso, 2024)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran sebagai Variabel Moderasi	<u>Variabel Endogen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen:</u> Struktur Modal <u>Variabel Moderasi:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. b. Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas <u>Secara Moderasi:</u> Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas
Yayan Kurniasari & Ika Yoga (Kurniasari & Yoga, 2025)	Dampak WCM dan Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan Consumer Non – Cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2021 - 2023	<u>Variabel Endogen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen:</u> a. Likuiditas <i>Cash Conversion Cycle</i> b. <i>Average Payment Period</i> c. <i>Account Receivable Periode</i> d. <i>Inventory Conversion Periode</i>	independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Cash Conversion Cycle, Average Payment Periode</i> dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>b. Account Receivable Periode dan Inventory Conversion Period</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas
Adinda Fikra Chaerunnisa & Anum Nuryani (Chaerunnisa & Nuryani, 2022)	Pengaruh Current ratio dan Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas PT Tri Banyan Tirta Tbk Periode 2012 – 2021	Variabel Endogen: Profitabilitas Variabel Eksogen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Total Asset Turnover</i>	Secara Simultan: <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Secara Parsial: a. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas b. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
Annisa, Listiorini & Muhammad(Siregar et al., 2025)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	Variabel Endogen: Profitabilitas Variabel Eksogen: a. Perputaran Modal Kerja b. Likuiditas Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Secara Parsial: a. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas b. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Secara Moderasi: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas
Putriani Sormin, Liza Novietta & Ruswan Nurmadi(Sormin et al., 2023)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar di Bei tahun 2018 - 2022	Variabel Endogen: Profitabilitas Variabel Eksogen: a. Perputaran Modal Kerja b. Likuiditas c. Solvabilitas Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Secara Parsial: a. Perputaran Modal kerja, Likuiditas, dan UkuranPerusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas

Lanjutan Tabel 2.1

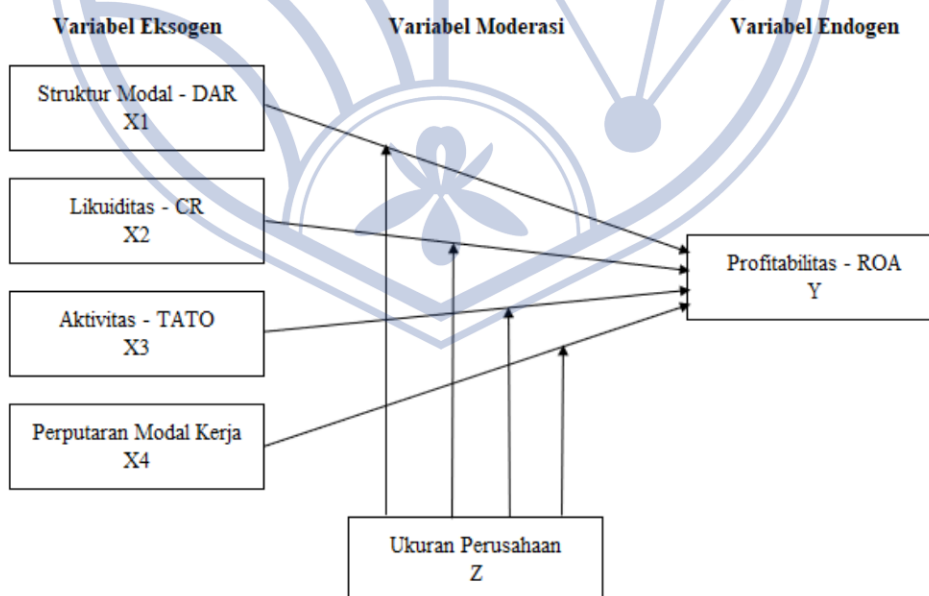
Nama Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			b. Solvabilitas berdampak negatif pada Profitabilitas
			<u>Secara Moderasi</u> Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Ukuran Perusahaan
Nurjanti Takarini & Nanda Dini Pratiwi (Takarini & Pratiwi, 2022)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel Endogen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen:</u> a. Likuiditas b. Aktivitas c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas b. Aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.
Carina Ruslan & Vargo Christian L. Tobing (Ruslan & Tobing, 2022)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Endogen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen:</u> a. Likuiditas b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Aktivitas	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, Aktivitas dan <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas dan <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas b. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
Anisa Nurul Hidayah, Sri Hermuningsih, & Alfiatul Maulida (Hidayah et al., 2023)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<u>Variabel Endogen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen:</u> a. Struktur Modal b. Likuiditas c. Perputaran Persediaan	<u>Secara simultan</u> Struktur Modal, Likuiditas, dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur modal berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			b. Perputaran Persediaan dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
Rohmatul Ummah & David Efendi (Ummah & Efendi, 2022)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja terhadap	<u>Variabel Endogen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Eksogen:</u> a. Likuiditas b. Pertumbuhan Penjualan c. Perputaran Modal Kerja	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini tergambar dalam Gambar 2.1. Adapun variabel penelitian ini, antara lain variabel endogen yaitu profitabilitas (ROA), variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (Total Aset), dan variabel eksogen adalah struktur modal (DAR), likuiditas (CR), aktivitas (TATO), dan perputaran modal kerja.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Struktur Modal yang diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) mencerminkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Tingkat *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang besar terhadap sumber dana eksternal dan meningkatkan beban bunga, sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Hidayah et al., 2023).

Ukuran Perusahaan yang besar menunjukkan kapasitas aset dan skala kegiatan usaha yang lebih kuat, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola utangnya. Dengan aset yang besar, perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih efisien, sehingga pengelolaan struktur modal yang diterapkan mampu memberikan hasil yang lebih optimal terhadap pencapaian laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2a}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas

2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki dengan dan lancar yang tersedia. Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Sebaliknya, jika nilai likuiditas semakin tinggi, maka semakin kecil risiko perusahaan gagal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kasnya untuk investasi jangka pendek yang akan

menambah laba dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Hidayah et al., 2023).

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kapasitas aset dan skala operasi yang lebih luas, sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan likuiditas yang tersedia untuk menjaga stabilitas dan efektivitas kegiatan operasional. Pada Perusahaan besar, tingkat likuiditas yang memadai dapat digunakan secara lebih optimal untuk mendukung keberlangsungan proses bisnis dan meningkatkan kinerja operasional, yang pada akhirnya memperkuat kontribusi likuiditas terhadap pencapaian profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas, karena skala dan kapasitas yang lebih besar memungkinkan perusahaan mengoptimalkan manfaat dari tingkat likuiditas yang dimilikinya.

Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b}: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2b}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Aktivitas terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Aktivitas yang diproksikan oleh *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui asetnya. Peningkatan total perputaran aset akan menjadi indikasi bahwa perusahaan menggunakan asetnya lebih produktif. Perputaran aset menunjukkan kecepatan dimana aset diubah menjadi penjualan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi angka perputaran aset, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya, maka semakin besar TATO akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aset yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (Chaerunnisa & Nuryani, 2022).

Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan kapasitas operasional yang lebih luas dan kemampuan untuk mengoptimalkan aktivitas bisnis secara lebih efektif. Dengan cakupan operasi yang lebih besar, setiap peningkatan aktivitas perusahaan akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pendapatan karena penggunaan aset menghasilkan output yang lebih optimal. Kondisi tersebut membuat aktivitas operasional lebih efektif dalam memengaruhi profitabilitas pada perusahaan berukuran besar. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c}: Aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2c}: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas

2.4.4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Working Capital Turnover (WCT) menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memutar modal kerja, yaitu perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar, menjadi pendapatan melalui aktivitas operasional. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya jangka pendeknya untuk mendukung kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Siregar et al., 2025).

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kapasitas aset, sumber daya, dan skala operasi yang lebih luas, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan perputaran modal kerja untuk mendukung aktivitas operasional secara optimal. Dengan skala usaha yang besar, efektivitas perputaran modal kerja memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kelancaran aktivitas bisnis, karena pengelolaan aset lancar yang efisien dapat menggerakkan proses

operasional dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi tersebut membuat perputaran modal kerja mampu memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap peningkatan profitabilitas pada perusahaan berukuran besar. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas.

Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d}: Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2d}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

